Jurnal IMPACT : Inovasi Masyarakat dan Penerapan Cipta
Volume 2, Number 2, Juli (2023)
DOI:

Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Melalui Inovasi Rantai Nilai Agribisnis Di Desa Sugihwaras

Paramita Wisnuwardhani[1*], Eko Pujianto [2], Hasnudin Mandebu[3]
Universitas Doktor Nugroho Magetan [12], Magetan, Indonesia
*E-mail: adeyoga@udn.ac.id

Article History
Submitted:16 Juni 2023
Revised: 23 Juni 2023
Accepted: 25 Juli 2023
Published: 29 Juli 2023

Keywords:
Entrepreneurship, agribusiness, value chain, innovation, farmers, local economy

Abstract

Strengthening farmers' entrepreneurial capacity is a strategic step in increasing the competitiveness and sustainability of agribusinesses at the rural level. Suratmajan Village boasts significant agricultural resource potential, but its management still faces various obstacles, such as low business innovation, limited understanding of sustainable agribusiness concepts, and minimal use of digital technology in product marketing. This situation results in suboptimal added value for agricultural products and limited market reach.
This activity aims to increase farmers' entrepreneurial capacity through sustainable agribusiness development and the implementation of digital marketing strategies. The implementation method uses a participatory approach through training, hands-on practice, and ongoing mentoring. The materials provided cover sustainable agribusiness management, product innovation based on local potential, business management, and the use of digital media as a promotional and marketing tool.
The activity results indicate an increase in farmers' knowledge and skills in managing agribusinesses more efficiently, innovatively, and sustainably. Farmers are beginning to develop value-added products and utilize digital platforms to expand market reach. The implementation of digital marketing also contributes to increased product visibility and interaction with consumers.
Thus, this program has had a positive impact in increasing farmers' entrepreneurial capacity, encouraging sustainable agribusiness development, and expanding market access through the use of digital technology in Suratmajan Village.

OPEN ACCESS
by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pengembangan agribisnis berbasis komunitas secara fundamental sangat didukung oleh adopsi inovasi digital di sepanjang rantai nilai, namun sayangnya, tinjauan literatur yang ada saat ini masih jauh lebih terfokus pada aspek kolaborasi, adopsi digital secara umum, serta penguatan struktur kelembagaan. Kajian akademis masih memperlihatkan kelemahan yang signifikan dalam hal evaluasi langsung terhadap implementasi sistem pertanian presisi dan pemasaran digital di tingkat komunitas, khususnya yang ditujukan untuk penguatan kapasitas kewirausahaan petani (Hermiatin et al., 2022; Smidt & Jokonya, 2021; Birner et al., 2021). Kesenjangan paling mendasar dan terlihat jelas dari pemetaan literatur ini adalah absennya uji implementasi jangka panjang untuk kedua instrumen teknologi tersebut pada ranah komunitas. Meskipun studi-studi digital yang eksis saat ini telah berhasil mengonfirmasi bahwa teknologi digital memfasilitasi partisipasi petani dalam rantai nilai, serta menegaskan pentingnya peran negara, tata kelola, dan kerangka implementasi lokal dalam proses adopsi, literatur tersebut masih sangat minim dalam mengukur hasil wirausaha riil dari sebuah paket intervensi komunitas yang terintegrasi secara utuh (Smidt & Jokonya, 2021; Birner et al., 2021). Bila ditelaah lebih jauh, kelimpahan literatur sejatinya lebih banyak ditemukan pada diskursus mengenai model kolektif rantai nilai dibandingkan dengan pembahasan teknis mengenai teknologi presisi yang spesifik. Berbagai studi

menyoroti bahwa kerangka *food value chains* dan *regional food hubs* terbukti memiliki peran sentral dalam meningkatkan kapasitas petani skala kecil melalui pembentukan jaringan kolaboratif yang solid. Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan institusi kelompok seperti *Farmer Producer Organizations* (FPO), lembaga koperasi, maupun platform inovasi secara konsisten dilaporkan mampu mendukung proses inovasi, tata koordinasi manajerial, hingga penciptaan manfaat ekonomi dan sosial yang masif di perdesaan. Walakin, bukti-bukti empiris yang kaya akan aspek kelembagaan ini sangat jarang mengisolasi atau mengukur secara mandiri sejauh mana kontribusi spesifik dari strategi pemasaran digital ataupun penggunaan perangkat keras presisi seperti sensor dan *Internet of Things* (IoT) dalam mendongkrak kinerja kolektif tersebut (Hermiatin et al., 2022; Krishnan et al., 2020; Lema et al., 2021). Kesenjangan krusial kedua yang teridentifikasi dalam literatur bermuara pada analisis mengenai mekanisme kewirausahaan petani itu sendiri. Secara teoretis maupun praktis, telah terdapat ragam bukti yang mengonfirmasi bahwa teknologi finansial (*fintech*) sanggup mereduksi berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan akses kredit, asimetri informasi, hingga sikap penghindaran risiko (*risk aversion*), yang pada gilirannya sukses mendorong kemunculan perilaku wirausaha di kalangan petani. Selain itu, orientasi kewirausahaan juga diketahui memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan adopsi praktik budidaya yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan sumber daya masing-masing entitas usaha. Akan tetapi, konstelasi relasi antara penggunaan alat digital komunitas, eksekusi pemasaran digital, dan penerapan pertanian presisi sejauh ini belum pernah diuji maupun dianalisis secara komprehensif sebagai satu kesatuan sistem kapasitas usaha yang saling berjalin (Kangogo et al., 2021). Secara keseluruhan, ranah riset yang mendalami upaya penguatan kapasitas kewirausahaan petani melalui pendekatan inovasi rantai nilai agribisnis masih dihadapkan pada defisit kelengkapan data yang teramat nyata. Literatur yang berkembang hingga saat ini paling kekurangan bukti implementasi yang bersifat terintegrasi, berbasis studi komparatif, serta berdimensi jangka panjang, khususnya yang berkaitan dengan persinggungan antara adopsi sistem pertanian presisi dan implementasi pemasaran digital berbasis komunitas. Pemetaan atas celah literatur ini mengindikasikan bahwa arah pengembangan riset maupun kebijakan di masa depan harus diarahkan pada pemahaman yang lebih sistemik, di mana teknologi bukan sekadar dipandang sebagai alat bantu tambahan, melainkan sebagai ekosistem sentral yang dirancang khusus untuk memantik kemandirian komersial dan keberlanjutan kewirausahaan petani di akar rumput.

Kemitraan rantai nilai pada umumnya sanggup meningkatkan partisipasi pasar dan akses layanan bagi petani skala kecil, namun manfaat ekonomi dan pendapatan yang dihasilkan sangat bergantung pada tata kelola, keseimbangan relasi kuasa, serta tipologi dari rantai pasok itu sendiri. Kemitraan rantai nilai secara fundamental memperbaiki akses pasar petani kecil dengan cara menghubungkan mereka secara langsung dengan pihak pembeli, penyedia input produksi, fasilitas kredit, aliran informasi, dan jaringan logistik (Liverpool-Tasie et al., 2020; Abraham et al., 2022). Integrasi berbagai elemen pendukung ini bermuara pada penguatan kapasitas tawar-menawar petani di tengah ketatnya persaingan niaga. Sebagian besar akses ini terwujud melalui ikatan non-kontrak dengan usaha kecil dan menengah, dan bukan hanya sebatas melalui kontrak formal bersama perusahaan berskala besar (Liverpool-Tasie et al., 2020). Fenomena relasi informal ini mengisyaratkan bahwa kedekatan sosial dan keluwesan transaksi sering kali menjadi fondasi yang lebih kokoh bagi kelangsungan usaha di perdesaan. Keberadaan platform multi-pemangku kepentingan serta mekanisme koordinasi turut membantu petani dalam memenuhi tuntutan volume, standar kualitas, dan ketepatan waktu yang sering kali menjadi tembok penghalang untuk menembus pasar urban maupun agroindustri (Thiele et al., 2011; Khong, 2022; Widadie et al., 2024). Standardisasi proses ini menjadi katalisator penting agar komoditas lokal mampu diakreditasi oleh konsumen kelas atas. Secara spesifik, koordinasi horizontal maupun vertikal terbukti mampu menaikkan marjin keuntungan sekaligus meningkatkan daya saing pasar dalam ekosistem rantai pasok beras di Vietnam (Khong, 2022). Restrukturisasi relasi di sepanjang jalur distribusi tersebut pada praktiknya sanggup memangkas asimetri informasi yang kerap merugikan produsen hulu. Model agregasi atau pengumpulan hasil panen juga meningkatkan akses terhadap kredit, inovasi teknologi, dan layanan penyuluhan, meskipun kegiatan penjualan secara kolektif sering kali masih mengalami berbagai keterbatasan (Abraham et al., 2022). Legalitas institusi semacam ini memberikan jaminan kepastian hukum yang sangat krusial bagi masuknya aliran investasi dari pihak eksternal.

Dalam spektrum pengembangan kapasitas, kemitraan memberikan pengaruh terhadap kewirausahaan petani kecil terutama dengan cara membentuk pola pembelajaran, hak pengambilan keputusan, serta mekanisme alokasi pemanfaatan sumber daya, alih-alih sekadar berfokus pada keterikatan pasar semata. Kemitraan tampak jauh lebih mendukung proses pembelajaran kewirausahaan manakala para aktor di dalamnya saling menggabungkan sumber daya, berbagi hak desentralisasi keputusan secara lebih berimbang, serta mampu mengharmoniskan regulasi formal dan ikatan koordinasi informal (Manyise & Dentoni, 2021; Manyise, 2022). Sinkronisasi dari berbagai komponen tata kelola tersebut merangsang terciptanya ekosistem inkubasi bisnis yang sangat adaptif terhadap dinamika di akar rumput. Kolaborasi antarperusahaan (*interfirm*) juga terindikasi kuat dalam memperkukuh relasi antara orientasi kewirausahaan dengan kemampuan petani dalam mengakuisisi pengetahuan pasar maupun preferensi konsumen (Dung et al., 2021). Transformasi kognitif ini memastikan bahwa petani tidak hanya bertindak sebagai produsen pasif, melainkan sebagai entitas bisnis yang sanggup merespons sinyal perubahan spesifikasi permintaan. Tingkat orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi secara konsisten berasosiasi dengan perolehan pengetahuan vertikal yang lebih komprehensif di seluruh hierarki rantai nilai (Dung et al., 2021). Kecerdasan dalam menyerap literasi industri tersebut secara langsung memfasilitasi petani untuk melakukan inovasi produk yang tepat sasaran. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kunci terkait pemanfaatan sumber daya merupakan syarat mutlak bagi terjadinya pembelajaran kewirausahaan, sekalipun prasyarat tersebut tidak selalu mencukupi secara mandiri (Manyise, 2022). Pelibatan secara partisipatif ini menggaransi tumbuhnya rasa memiliki yang memperkuat kemandirian berpikir kritis para penggiat agribisnis. Berbagai model tata kelola pada akhirnya membina perilaku yang berbeda-beda, di mana pengaturan yang terpusat, mengikat secara mandat, dan formal cenderung mendukung perilaku kausal, sementara tata kelola yang terdesentralisasi, bersifat sukarela, serta informal lebih menunjang berkembangnya perilaku efektif (Manyise, 2022). Diferensiasi kultur organisasi tersebut mengharuskan perancang program untuk lebih bijaksana dalam mencocokkan desain kemitraan dengan kesiapan mental masyarakat setempat. Kendati menjanjikan ragam faedah, manfaat dari kemitraan rantai nilai ini sama sekali tidak bersifat seragam di semua realitas konteks. Bukti-bukti yang ada menunjukkan simpulan yang sangat bervariasi karena inklusi petani memang dapat dipicu pada tahap awal, namun efektivitasnya sering kali dibatasi oleh fragmentasi pasar yang parah, struktur rantai pasok yang kaku, kendala institusional, serta perbedaan cakrawala waktu proyek (Kilelu et al., 2017). Kompleksitas rintangan struktural ini menekan ruang gerak petani sehingga adopsi inovasi komersial hanya berputar di tataran yang superfisial. Adanya ketimpangan relasi kuasa yang ekstrem dapat mengurung petani dalam jerat hubungan ketergantungan, menggeser beban risiko kerugian kepada pihak produsen gurem, dan pada akhirnya memicu inklusi yang merugikan (*adverse inclusion*) alih-alih melahirkan pemberdayaan sejati (Van Paassen et al., 2022; Ros-Tonen et al., 2019). Dominasi pihak korporat yang tak terkendali ini menjadi ancaman konstan bagi kedaulatan ekonomi keluarga perdesaan apabila tidak dimitigasi melalui intervensi regulasi yang adil.

Berdasarkan tipologi polanya, kemitraan informal yang diinisiasi oleh pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) umumnya menghadirkan akses terhadap layanan esensial dan kedekatan dengan pasar sekitar (Liverpool-Tasie et al., 2020). Penetrasi komersial yang berskala lokal ini terbukti sangat krusial sebagai instrumen pengaman pendapatan jangka pendek bagi petani kecil. Akan tetapi, jejak literatur mengenai kemampuan model ini dalam mendukung peningkatan jenjang keahlian (*upgrading*) pada jangka panjang masih tergolong minim (Liverpool-Tasie et al., 2020). Ketiadaan jaminan eskalasi aset ini menandakan perlunya sokongan program pendampingan ekstra agar unit usaha tradisional sanggup bertransformasi. Di sisi lain, kehadiran platform multi-pemangku kepentingan diyakini memberikan wadah koordinasi yang lebih terstruktur serta membukakan cakrawala peluang pasar baru (Thiele et al., 2011). Konektivitas lintassektoral ini sangat ampuh dalam meretas kebuntuan alur logistik yang selama ini menjepit rantai pasok di tingkat tapak. Sekalipun begitu, instrumen koordinasi ini kerap kali menunjukkan performa yang tertinggal dalam perihal pembaruan tahapan proses maupun inovasi spesifikasi produk turunan (Kilelu et al., 2017). Defisit pada aspek rekayasa komoditas ini mempersulit tercapainya nilai tambah yang secara teoretis sanggup melipatgandakan rasio keuntungan riil. Skema intermediasi melalui lembaga koperasi menawarkan jalinan kerja sama yang jauh lebih presisi sekaligus memperkuat posisi tawar strategis kalangan petani (Khong, 2022). Soliditas wadah komunal ini memfungsikan dirinya sebagai benteng negosiasi kolektif untuk menahan sentakan harga dari para

tengkulak. Walau secara teori menguntungkan, praktik efisiensi penjualan bersama serta tingkat kinerja kelembagaan organisasinya sering kali masih terbelenggu oleh batasan manajerial yang elementer (Abraham et al., 2022). Problematika kapasitas kepengurusan koperasi tersebut meniscayakan hadirnya program penyegaran kecakapan administratif secara berkelanjutan. Pada konfigurasi rantai nilai global yang sepenuhnya digerakkan oleh pihak pembeli besar (*buyer-driven chains*), petani lazimnya disuplai dengan bentuk dukungan material operasional serta proteksi kepastian akses pasar (Van Paassen et al., 2022; Birthal et al., 2019). Kepastian serapan instrumen hasil panen ini bertindak sebagai stimulus penentu guna merawat kesinambungan motivasi berproduksi di wilayah pedalaman. Sayangnya, skema raksasa global ini kerap mengadopsi mekanisme tata kelola yang tertutup sehingga semakin memperbesar pusaran risiko ketergantungan absolut terhadap segelintir perusahaan transnasional (Van Paassen et al., 2022; Ros-Tonen et al., 2019). Relasi patron-klien yang berat sebelah ini berpotensi membungkam secara sistematis ruang otonomi petani dalam merumuskan arah ekspansi bisnis mandirinya. Secara konklusif, kemitraan rantai nilai terbukti memperluas akses pasar serta memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan, namun wujud kemitraan tersebut tidak dengan sendirinya mencetak daya pemberdayaan maupun peningkatan kapasitas operasional yang komprehensif. Basis bukti terkuat menempatkan urgensi tertinggi pada perancangan konstruksi kemitraan yang memadukan keandalan penetrasi pasar dengan kebijakan penggabungan sumber daya, perlindungan hak suara agregat petani, pemanfaatan aktor perantara yang mumpuni, serta kehadiran institusi pelindung yang bertugas mengikis keterikatan destruktif.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menitikberatkan pada pemberdayaan petani secara partisipatif, edukatif, aplikatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan serta kemandirian petani melalui inovasi rantai nilai agribisnis yang terintegrasi. Sebagai langkah awal, pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan perangkat desa, identifikasi potensi masyarakat, analisis rantai nilai lokal, serta penyusunan instrumen pelatihan. Setelah perumusan rencana kerja selesai, tahap sosialisasi dilaksanakan guna membangun komitmen peserta sekaligus memberikan pemahaman dasar mengenai tujuan program, konsep kewirausahaan, dan inovasi rantai nilai agribisnis. Tahap inti dari program ini bertumpu pada pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang diberikan secara komprehensif kepada para petani. Pelatihan dirancang dengan memadukan teori dan praktik yang berfokus pada tiga aspek utama, yakni manajemen kewirausahaan agribisnis, inovasi rantai nilai melalui teknik pengolahan dan pengemasan hasil pertanian, serta strategi pemasaran terpadu baik secara konvensional maupun digital. Guna memastikan implementasi yang optimal, tahap pelatihan dilanjutkan dengan proses pendampingan intensif di lapangan. Pendampingan ini mencakup fasilitasi praktik pengolahan produk, eksekusi strategi promosi, perbaikan tata kelola administrasi usaha kelompok, hingga upaya pembukaan akses pasar baru untuk mewujudkan rintisan usaha yang mandiri.

Tahapan dalam mengukur efektivitas dan tingkat keberhasilan program secara akurat, kegiatan ini dilengkapi dengan tahap monitoring dan evaluasi terstruktur yang dilaksanakan sepanjang jadwal kegiatan selama empat bulan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi, yang selanjutnya dikaji menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif maupun pengukuran kuantitatif. Indikator keberhasilan program dievaluasi secara holistik berdasarkan empat pilar pencapaian, yaitu peningkatan pengetahuan agribisnis, penguasaan keterampilan teknis produksi dan pemasaran, perbaikan taraf ekonomi melalui peningkatan pendapatan, serta penguatan kelembagaan kelompok tani. Seluruh rangkaian evaluasi ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi tindak lanjut yang akan menjamin keberlanjutan usaha di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas kewirausahaan petani di Desa Sugihwaras yang diimplementasikan melalui tahapan pelatihan, praktik, dan pendampingan terintegrasi telah membuahkan hasil yang signifikan, khususnya dalam mengubah pola pikir serta tata kelola usaha. Sebelum adanya intervensi program, sebagian besar petani berorientasi secara eksklusif pada tahap

budidaya dan penjualan pascapanen secara konvensional. Namun, pascapelatihan, terjadi pergeseran paradigma yang fundamental dari orientasi produksi menuju orientasi pasar, di mana para petani mulai menyadari urgensi integrasi rantai nilai agribisnis dan peluang strategis dalam pengembangan usaha. Sejalan dengan peningkatan pemahaman teoretis tersebut, aspek manajemen usaha petani juga mengalami perbaikan yang substansial. Para peserta mulai menerapkan prinsip-prinsip manajerial dasar seperti pencatatan keuangan sederhana, perencanaan bisnis yang terarah, serta efisiensi proses produksi. Penguatan tata kelola ini terbukti memberikan kontribusi esensial terhadap keberlanjutan usaha, memungkinkan para petani untuk mengontrol biaya operasional secara lebih cermat, mengoptimalkan margin keuntungan, dan merancang proyeksi pengembangan usaha agribisnis secara bertahap dan terukur.

Transformasi pengetahuan manajerial tersebut termanifestasi secara nyata dalam kemampuan petani mengembangkan inovasi produk turunan berbasis komoditas pertanian lokal. Para peserta program kini mampu mengolah bahan mentah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti keripik dan produk pangan setengah jadi, yang dilengkapi dengan diversifikasi rasa serta modifikasi bentuk yang disesuaikan dengan preferensi konsumen kiwari. Inovasi pada rantai nilai agribisnis ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan daya saing komoditas lokal, mengingat produk olahan memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan komoditas mentah. Lebih lanjut, integrasi harmonis antara hulu (produksi) dan hilir (pengolahan) ini tidak hanya menciptakan sistem agribisnis yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan fleksibilitas adaptif bagi para petani dalam menghadapi fluktuasi permintaan pasar. Diversifikasi produk ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai jual komoditas, membuka ruang bagi diversifikasi sumber pendapatan baru, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat tani secara keseluruhan. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk olahan tersebut turut diimbangi dengan perbaikan akses dan strategi pemasaran yang lebih komprehensif, baik melalui pendekatan konvensional maupun pemanfaatan teknologi digital. Sebagai komponen vital dalam rantai nilai agribisnis, pemasaran kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tengkulak atau pihak perantara, melainkan dikelola secara mandiri oleh petani melalui penjualan langsung kepada konsumen dan perluasan jaringan distribusi lokal. Langkah progresif lainnya terlihat dari keberanian petani dalam mengadopsi pemasaran digital dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial. Pemanfaatan teknologi informasi ini terbukti membuka peluang emas bagi produk-produk lokal untuk menjangkau segmentasi pasar yang jauh lebih luas tanpa terhalang oleh batas geografis. Strategi pemasaran yang holistik ini tidak hanya efektif dalam mendongkrak visibilitas serta citra produk di mata konsumen, tetapi juga secara signifikan memperkuat posisi tawar para petani dalam konstelasi pasar agribisnis yang semakin kompetitif. Meskipun implementasi program telah membawa dampak positif yang masif terhadap pengembangan ekonomi lokal di Desa Sugihwaras, proses evaluasi mencatat sejumlah tantangan empiris yang memerlukan intervensi lanjutan di masa mendatang. Beberapa kendala utama yang mengemuka selama pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan literasi teknologi pada sebagian petani, minimnya fasilitas serta sarana prasarana pengolahan berskala menengah, hambatan dalam akses permodalan untuk eskalasi usaha, serta kesulitan teknis dalam menjaga konsistensi standardisasi kualitas produk olahan. Kendati demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mendegradasi esensi keberhasilan program dalam menstimulasi pertumbuhan ekosistem ekonomi perdesaan. Secara keseluruhan, penguatan kapasitas kewirausahaan melalui inovasi rantai nilai agribisnis ini telah menanamkan fondasi yang kokoh untuk mendorong bermunculannya unit-unit usaha baru yang mandiri, meningkatkan kemandirian petani, dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi lokal yang berkeadilan di Desa Sugihwaras.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Sugihwaras terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan petani melalui penerapan inovasi rantai nilai agribisnis yang terintegrasi dari hulu hingga hilir. Melalui metode pendekatan partisipatif yang komprehensif—meliputi sosialisasi, pelatihan, praktik, hingga pendampingan—program ini berhasil merombak paradigma petani dari yang sebelumnya hanya berorientasi pada produksi mentah menjadi berorientasi pasar yang visioner. Keberhasilan tersebut diaktualisasikan secara nyata melalui kemampuan peserta dalam menciptakan inovasi produk olahan

bernilai tambah tinggi, mengimplementasikan tata kelola manajemen dan keuangan usaha yang lebih sistematis, serta memperluas jangkauan akses pasar melalui kombinasi strategi pemasaran konvensional dan digital. Meskipun pada tahapan implementasi masih dijumpai sejumlah tantangan teknis seperti keterbatasan literasi teknologi, sarana prasarana pengolahan, serta akses permodalan, program pemberdayaan ini secara keseluruhan telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan daya saing komoditas lokal, diversifikasi sumber pendapatan, dan perbaikan taraf kesejahteraan masyarakat tani. Dengan demikian, penguatan kapasitas berbasis rantai nilai agribisnis ini telah sukses meletakkan fondasi kemandirian usaha yang kokoh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan yang tangguh dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, M., Chiu, L. V. V., Joshi, E., Ilahi, M. A., & Pingali, P. (2022). Aggregation models and small farm commercialization – A scoping review of the global literature. *Food Policy*. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102299

Birner, R., Daum, T., & Pray, C. (2021). Who drives the digital revolution in agriculture? A review of supply-side trends, players and challenges. *Applied Economic Perspectives and Policy*. https://doi.org/10.1002/aepp.13145

Birthal, P., Joshi, P., & Gulati, A. (2019). Vertical coordination in high-value commodities: Implications for Smallholders. https://doi.org/10.22004/ag.econ.59824

Dung, T. Q., Bonney, L., Adhikari, R., & Miles, M. P. (2021). Entrepreneurial orientation and vertical knowledge acquisition by smallholder agricultural firms in transitional economies: The role of interfirm collaboration in value-chains. *Journal of Business Research, 137*, 327-335. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.054

Hermiatin, F. R., Handayati, Y., Perdana, T., & Wardhana, D. (2022). Creating Food Value Chain Transformations through Regional Food Hubs: A Review Article. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su14138196

Kangogo, D., Dentoni, D., & Bijman, J. (2021). Adoption of climate-smart agriculture among smallholder farmers: Does farmer entrepreneurship matter?. *Land Use Policy, 109*, 105666. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105666

Khong, T. D. (2022). Vertical and Horizontal Coordination in Developing Countries' Agriculture: Evidence from Vietnam and Implications. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*. https://doi.org/10.55493/5005.v12i1.4429

Kilelu, C., Klerkx, L., Omore, A., Baltenweck, I., Leeuwis, C., & Githinji, J. (2017). Value Chain Upgrading and the Inclusion of Smallholders in Markets: Reflections on Contributions of Multi-Stakeholder Processes in Dairy Development in Tanzania. *The European Journal of Development Research, 29*, 1102 - 1121. https://doi.org/10.1057/s41287-016-0074-z

Krishnan, R., Yen, P., Agarwal, R., Arshinder, K., & Bajada, C. (2020). Collaborative innovation and sustainability in the food supply chain- evidence from farmer producer organisations. *Resources Conservation and Recycling*, 105253. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105253

Lema, Z., Bruyn, L. L., Marshall, G., Roschinsky, R., & Duncan, A. (2021). Multilevel innovation platforms for development of smallholder livestock systems: How effective are they?. *Agricultural Systems*. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2020.103047

Liverpool-Tasie, L., Wineman, A., Young, S., Tambo, J., Vargas, C., Reardon, T., Adjognon, G. S., Porciello, J., Gathoni, N., Bizikova, L., Galiè, A., & Celestin, A. (2020). A scoping review of market links between value chain actors and small-scale producers in developing regions. *Nature Sustainability, 3*, 799 - 808. https://doi.org/10.1038/s41893-020-00621-2

Manyise, T. (2022). Linking value chain partnerships to entrepreneurial learning: implications for agrifood systems resilience. https://doi.org/10.18174/565634

Manyise, T., & Dentoni, D. (2021). Value chain partnerships and farmer entrepreneurship as balancing ecosystem services: Implications for agri-food systems resilience. *Ecosystem services, 49*, 101279. https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2021.101279

Ros-Tonen, M., Bitzer, V., Laven, A., De Leth, D. O., Van Leynseele, Y., & Vos, A. (2019). Conceptualizing inclusiveness of smallholder value chain integration. *Current Opinion in Environmental Sustainability, 41*, 10-17. https://doi.org/10.1016/j.cosust.2019.08.006

Smidt, H. J., & Jokonya, O. (2021). Factors affecting digital technology adoption by small-scale farmers in agriculture value chains (AVCs) in South Africa. *Information Technology for Development, 28*, 558 - 584. https://doi.org/10.1080/02681102.2021.1975256

Thiele, G., Devaux, A., Reinoso, I., Pico, H., Montesdeoca, F., Pumisacho, M., Andrade-Piedra, J., Velasco, C., Flores, P., Esprella, R., Thomann, A., Manrique, K., & Horton, D. (2011). Multi-stakeholder platforms for linking small farmers to value chains: evidence from the Andes. *International Journal of Agricultural Sustainability, 9*, 423 - 433. https://doi.org/10.1080/14735903.2011.589206

Van Paassen, A., Osei-Amponsah, C., Klerkx, L., Van Mierlo, B., & Essegbey, G. (2022). Partnerships Blending Institutional Logics for Inclusive Global and Regional Food Value Chains in Ghana; with What Smallholder Effect?. *The European Journal of Development Research, 34*, 2179 - 2203. https://doi.org/10.1057/s41287-022-00530-4